



Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Usia Muda Di Pulau Jawa Tahun 2016-2024

Novia Nazila Ramadhani¹, I Wayan Suparta², Vitriyani Tri Purwaningsih³

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Lampung, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: nazilaramadhani2103@gamil.com, wayan.suparta@feb.unila.ac.id,
vitriyani.tri@feb.unila.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

Youth unemployment is an employment issue that reflects an imbalance between labor supply and demand in the 15–24 age group. This study aims to analyze the influence of gross regional domestic product (GRDP), provincial minimum wage (UMP), formal sector labor, and youth labor force participation rate on youth unemployment in Java Island for the 2016–2024 period. The method used is panel data regression with the Common Effect Model, Fixed Effect Model, and Random Effect Model approaches, complemented by model selection tests and classical assumption tests. The results show that GRDP and youth labor force participation rate have a negative and significant effect on youth unemployment, while the UMP has a positive and significant effect. Meanwhile, formal labor shows a negative but insignificant relationship with youth unemployment. These findings suggest that increased economic activity plays a role in encouraging labor absorption, while wage increases without a corresponding increase in productivity can suppress labor demand. Thus, youth unemployment is influenced by macroeconomic factors and labor market structure, so an integrated policy is needed to increase youth labor absorption.

Keywords: Youth Unemployment, GRDP, Minimum Wage, Formal Labor Force, Youth Labor Force Participation, FEM.

ABSTRAK

Pengangguran usia muda merupakan permasalahan ketenagakerjaan yang mencerminkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja pada kelompok usia 15–24 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum provinsi (UMP), tenaga kerja sektor formal, dan tingkat partisipasi angkatan kerja usia muda terhadap pengangguran usia muda di Pulau Jawa periode 2016–2024. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model yang dilengkapi dengan uji pemilihan model dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB dan tingkat partisipasi angkatan kerja usia muda berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda, sedangkan UMP berpengaruh positif dan signifikan. Sementara itu, tenaga kerja formal menunjukkan hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap pengangguran usia muda. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi berperan dalam mendorong penyerapan tenaga kerja, sedangkan kenaikan upah tanpa diikuti peningkatan produktivitas dapat menekan permintaan tenaga kerja. Dengan demikian, pengangguran usia muda dipengaruhi oleh faktor makroekonomi dan struktur

pasar tenaga kerja sehingga diperlukan kebijakan yang terintegrasi dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja muda.

Kata Kunci: *Pengangguran Usia Muda, PDRB, Upah Minimum, Tenaga Kerja Formal, Partisipasi Angkatan Kerja Usia Muda, FEM.*

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja perekonomian dan kemampuan pasar tenaga kerja dalam menyerap angkatan kerja. Tingginya tingkat pengangguran, khususnya pada kelompok usia muda yang berada pada rentang usia 15–24 tahun, mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Kelompok usia muda umumnya menghadapi berbagai kendala dalam memasuki dunia kerja, seperti keterbatasan pengalaman dan keterampilan, sehingga lebih rentan mengalami pengangguran (BPS, 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan yang relatif stabil, terutama di Pulau Jawa sebagai pusat kegiatan ekonomi nasional dan kontributor terbesar terhadap produk domestik bruto. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja, khususnya bagi angkatan kerja muda. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, sehingga pengangguran usia muda masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian.

Secara teoritis, pengangguran dipengaruhi oleh dinamika permintaan agregat dalam perekonomian. Teori Keynesian menjelaskan bahwa tingkat kesempatan kerja ditentukan oleh permintaan efektif yang terdiri dari konsumsi dan investasi. Ketika permintaan agregat meningkat, perusahaan akan meningkatkan produksi sehingga kebutuhan tenaga kerja meningkat dan pengangguran menurun (Keynes, 1936; Keynes, 2022). Sebaliknya, ketika permintaan agregat menurun, produksi dan penyerapan tenaga kerja juga akan menurun. Selain itu, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dijelaskan melalui Hukum Okun, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan output dan tingkat pengangguran. Peningkatan output ekonomi akan mendorong peningkatan permintaan tenaga kerja, sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran (Okun, 1962; Okun, 1983).

Di sisi lain, kebijakan upah dan struktur pasar tenaga kerja juga berperan dalam memengaruhi tingkat pengangguran. Teori upah klasik yang dikemukakan oleh Ricardo menjelaskan bahwa kenaikan upah di atas tingkat keseimbangan dapat meningkatkan biaya produksi dan mendorong perusahaan mengurangi tenaga kerja jika tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas (Ricardo, 1817; Stirati, 1994). Selain itu, struktur pasar tenaga kerja yang tercermin dalam proporsi tenaga kerja di sektor formal, juga menentukan tingkat pengangguran. Sektor formal umumnya menawarkan pekerjaan yang lebih stabil dan perlindungan yang lebih baik, tetapi memiliki persyaratan masuk yang lebih ketat. Hal ini menimbulkan risiko bagi pekerja muda untuk menghadapi hambatan saat memasuki sektor formal, yang pada gilirannya meningkatkan risiko pengangguran. Tingkat partisipasi angkatan

kerja usia muda juga merupakan faktor penting dalam menjelaskan dinamika pasar tenaga kerja. Peningkatan partisipasi angkatan kerja kaum muda mencerminkan bertambahnya jumlah kaum muda dalam angkatan kerja. Namun, peningkatan ini tidak selalu disertai dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai dalam keadaan tertentu, bahkan dapat meningkatkan tingkat pengangguran usia muda.

Penelitian empiris sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran usia muda. Rokhim et al., (2024) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan upah berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran usia muda. Hasil serupa juga ditemukan oleh Indarwati & Woyanti, (2023) serta Firmansyah et al., (2024) yang menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Namun demikian, penelitian Dian Ayu Cynthia, (2024) serta Salsabila et al., (2025) menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh positif terhadap pengangguran usia muda. Sementara itu, Wulandari & Woyanti, (2023) menemukan bahwa tenaga kerja sektor formal berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pengangguran.

Di sisi lain, penelitian oleh Lestari & Nilasari, (2025) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki dampak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan pengangguran usia muda masih belum konsisten.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, sebagian besar penelitian masih menganalisis variabel-variabel tersebut secara parsial dan belum mengintegrasikan faktor pertumbuhan ekonomi, kebijakan upah, struktur pasar tenaga kerja, dan TPAK usia muda dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Selain itu, penelitian yang secara khusus berfokus pada pengangguran usia muda dengan pendekatan data panel antarprovinsi di Pulau Jawa dalam periode terbaru masih terbatas. Padahal, Pulau Jawa memiliki karakteristik ekonomi yang kompleks dengan konsentrasi aktivitas ekonomi yang tinggi, sehingga memerlukan pendekatan analisis yang lebih terintegrasi untuk memahami dinamika pengangguran usia muda.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji secara simultan pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum provinsi (UMP), tenaga kerja sektor formal, dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) usia muda terhadap pengangguran usia muda di Pulau Jawa periode 2016–2024. Dengan mengintegrasikan faktor makroekonomi dan struktur pasar tenaga kerja dalam satu model analisis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif serta memperkuat dasar empiris dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara empiris. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antar variabel secara objektif melalui data numerik yang diolah secara statistik (Sugiyono, 2013). Data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk data panel,

yaitu gabungan antara data time series dan cross section, sehingga memungkinkan analisis yang lebih akurat terhadap dinamika antar waktu dan antar wilayah (Baltagi, 2021). Penelitian dilakukan pada enam provinsi di Pulau Jawa, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten, dengan periode pengamatan tahun 2016–2024. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada peran Pulau Jawa sebagai pusat kegiatan ekonomi nasional, sekaligus wilayah dengan tingkat pengangguran usia muda yang masih relatif tinggi. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi variabel pengangguran usia muda, produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum provinsi (UMP), tenaga kerja sektor formal, dan partisipasi angkatan kerja (TPAK) usia muda. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengangguran usia muda yang diukur dalam persentase penduduk usia 15–24 tahun yang belum bekerja terhadap total angkatan kerja usia muda. Variabel independen meliputi PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, UMP sebagai representasi kebijakan upah, tenaga kerja formal sebagai indikator struktur pasar tenaga kerja, serta TPAK usia muda sebagai indikator partisipasi angkatan kerja. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Dalam estimasi data panel, digunakan tiga pendekatan model yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM) secara bertahap untuk memperoleh model yang paling sesuai (Widarjono Agus, 2018). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$PUM_{it} = \beta_0 - \beta_1 \ln PDRB_{it} + \beta_2 \ln UMP_{it} - \beta_3 FORMAL_{it} - \beta_4 TPAKUM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Di mana PUM_{it} merupakan tingkat pengangguran usia muda pada provinsi i tahun t , $\ln PDRB_{it}$ adalah Produk Domestik Regional Bruto, $\ln UMP_{it}$ adalah Upah Minimum Provinsi, $FORMAL_{it}$ adalah tenaga kerja sektor formal, $TPAKUM_{it}$ adalah tingkat partisipasi angkatan kerja usia muda, β_0 merupakan konstanta, β_1 hingga β_4 adalah koefisien regresi masing-masing variabel independen, dan ε_{it} adalah error term. Penggunaan transformasi logaritma natural (\ln) bertujuan untuk menstabilkan varians data serta memudahkan interpretasi koefisien sebagai elastisitas. Untuk memastikan validitas model, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dengan Jarque-Bera, uji multikolinearitas dengan melihat korelasi antar variabel independen, uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser, serta uji autokorelasi menggunakan pendekatan Durbin-Watson. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji F untuk menguji pengaruh simultan variabel independen, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak EVIEWS 12 dan Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis regresi data panel memiliki tiga macam model yaitu: Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model.

1) Uji Chow

Untuk menentukan model yang paling tepat, dapat digunakan uji Chow. Uji ini bertujuan untuk memilih antara Common Effects Model (CEM) dan Fixed Effects Model (FEM).

Table 1 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.	Keputusan
Cross-section F	68.410040	(5,44)	0.000	FEM
			0	
Cross-section Chi-square	117.276000	5	0.000	
			0	

Hasil uji chow menunjukkan nilai dari F-statistik sebesar 74,779309 dengan d.f. (5,44) dan nilai probabilitas cross-section sebesar 0,0000 atau kurang dari 0,05. Sehingga, model yang diilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

2) Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model data panel yang paling sesuai untuk penelitian dengan membandingkan Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM) berdasarkan nilai probabilitas yang dihasilkan.

Table 2 Hasil Uji Hausman

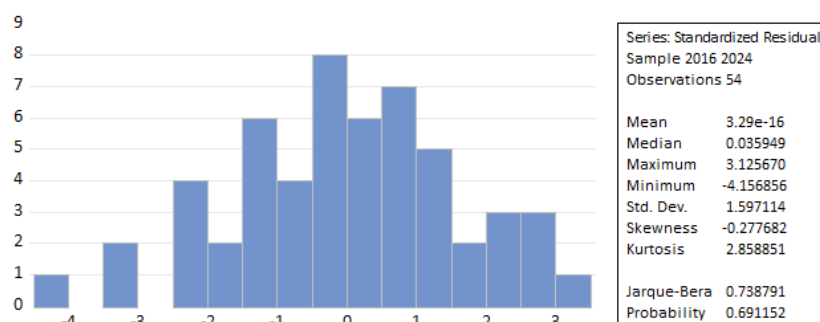
Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-sq. d.f	Prob.	Keputusan
Cross-section random	17.808760	5	0.000	FEM
			0	

hasil uji hausman menunjukkan nilai dari F-statistik sebesar 121.556390 dengan d.f. (5) dan nilai probabilitas cross-section sebesar 0,0000 atau kurang dari 0,05. Sehingga, model yang diilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

3) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk memastikan bahwa data residual terdistribusi normal. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan plot probabilitas normal atau uji Jarque-Bera.



Gambar 1: Hasil Uji Normalitas

pengujian grafik histogram menunjukkan bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 0,739791 dan probability 0,691152. Nilai 0,691152 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,691152 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

b) Uji Multikolineritas

Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa variabel independen tidak berkorelasi tinggi, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan koefisien regresi.

Table 3 Hasil Uji Multikolineritas

	Ln_PDRB	Ln_UMP	FORMAL	TPAKUM
Ln_PDRB	1	0.3361394459297592	0.1014321891726632	0.2116503467345889
Ln_UMP	0.3361394459297592	1	0.7543626862046154	0.1206615752806887
FORMAL	0.1014321891726632	0.7543626862046154	1	0.008172858967702216
TPAKUM	0.2116503467345889	0.1206615752806887	0.008172858967702216	1

hasil pengujian multikolineritas menunjukkan nilai koefisien korelasi antar variabel independent seluruhnya kurang dari 0,80, yang mana itu menandakan bahwa tidak ada multikolineritas dalam data.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Table 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-25.35184	27.52187	-0.921153	0.3620
Ln_PDRB	1.757474	5.625898	0.312390	0.7567
Ln_UMP	0.123091	3.754637	0.032784	0.9740
FORMAL	0.015251	0.069649	0.218967	0.8277
TPAKUM	0.005203	0.037104	0.140232	0.8891

hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas masing masing variabel independent lebih dari tingkat kepercayaan 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah dalam heteroskedastisitas di dalam model.

d) Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat dideteksi dengan memeriksa nilai Durbin-Watson (DW). Jika nilai DW mendekati 2, tidak terjadi autokorelasi. Jika nilai DW di bawah 1,5, terjadi autokorelasi positif, sedangkan jika nilai DW di atas 2,5, terjadi autokorelasi negative.

Table 5 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	Keterangan
1.981616	Tidak terdapat autokorelasi

Dari regresi FEM diperoleh nilai durbin waston stat sebesar 1,981616. Berdasarkan hasil perhitungan durbin waston dari regresi FEM nilai Durbin-Watson mendekati 2, sehingga dapat disimpulkan pada model ini tidak terjadi autokorelasi.

4) Hasil Regresi

Table 6 Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Prob.	Keterangan.
C	130.2169	0.0105	Konstanta
LN_PDRB	-23.12108	0.0249	Negatif Signifikan
LN_PUM	15.13817	0.0276	Positif Signifikan
FORMAL	-0.203998	0.1050	Tidak Signifikan
TPAKUM	-0.114745	0.0875	Negatif Signifikan 10%

Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto (PDRB), lapangan kerja sektor formal, dan tingkat partisipasi angkatan kerja usia muda memiliki dampak negatif terhadap pengangguran usia muda, sedangkan upah minimum provinsi memiliki dampak positif. Koefisien PDRB sebesar -23,12108, dengan probabilitas 0,0249, menunjukkan bahwa peningkatan PDRB dapat secara signifikan mengurangi pengangguran usia muda. Sebaliknya, variabel upah minimum memiliki koefisien 15,13817, dengan probabilitas 0,0276, menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum yang signifikan justru meningkatkan pengangguran usia muda. Variabel tenaga kerja formal di sisi lain, memiliki koefisien -0,203998 dengan probabilitas 0,1050, menunjukkan efek negatif tetapi tidak signifikan terhadap pengangguran usia muda. Namun, variabel partisipasi angkatan kerja usia muda memiliki koefisien -0,114745 dengan probabilitas 0,0875, menunjukkan efek negatif dan signifikan pada tingkat 10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pekerjaan yang lebih tinggi di kalangan usia muda cenderung mengurangi pengangguran, meskipun efeknya relatif kecil. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan kebijakan upah memiliki dampak signifikan terhadap pengangguran usia muda, sementara struktur pasar tenaga kerja dan partisipasi angkatan kerja memiliki dampak yang lebih terbatas.

Table 7 Hasil Uji Parsial t Statistik

Variable	t-Statistic	Prob.	Keterangan.
t-tabel	1.676	-	-
LN_PDRB	-2.322665	0.0249	H ₀ ditolak
LN_PUM	2.27864	0.0276	H ₀ ditolak

FORMAL	1.655321	0.1050	H ₀ diterima
TPAKUM	1.747761	0.0875	H ₀ ditolak (α 10%)

Berdasarkan hasil uji pengaruh parsial (uji-t), ditemukan bahwa tidak semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran usia muda. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki nilai t sebesar -2,322665, yang lebih kecil dari nilai tabel 1,676 dengan probabilitas 0,0249. Hal ini menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda. Sebaliknya, variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan nilai t sebesar 2,278640 dan probabilitas 0,0276. Di sisi lain variabel tenaga kerja formal, memiliki nilai t sebesar -1,655321 dengan probabilitas 0,1050, yang menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan terhadap pengangguran usia muda. Sementara itu, variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja usia muda memiliki nilai t sebesar -1,747761 dengan probabilitas 0,0875, yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat signifikansi 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor pertumbuhan ekonomi dan kebijakan upah memiliki dampak signifikan terhadap pengangguran usia muda, sementara variabel tenaga kerja formal dan partisipasi angkatan kerja usia muda memiliki pengaruh yang lebih terbatas.

Table 8 Hasil Uji Secara Bersama-sama Uji F

F-statistik	F-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
62.12857	2,561	0.000000	H ₀ ditolak

Berdasarkan hasil uji bersama-sama (uji F), diperoleh nilai statistik F sebesar 62,12857 dengan probabilitas 0,000000, yang berarti hasil tersebut signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Karena nilai statistik F lebih besar dari nilai tabel 2,561, maka hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), upah minimum provinsi, tenaga kerja formal, dan partisipasi angkatan kerja pemuda secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran usia muda. Hasil ini menunjukkan bahwa pengangguran usia muda tidak hanya sebagian dipengaruhi oleh satu variabel tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor ekonomi dan faktor yang terkait dengan pasar tenaga kerja. Lebih lanjut, signifikansi keseluruhan model menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sesuai untuk menjelaskan fluktuasi pengangguran usia muda.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto (PDRB) daerah memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas

ekonomi daerah dapat mengurangi tingkat pengangguran usia muda dengan meningkatkan kapasitas produksi dan permintaan tenaga kerja, sehingga menciptakan lebih banyak peluang kerja bagi usia muda di pasar tenaga kerja. Temuan ini didukung oleh penelitian Indarwati & Woyanti, (2023), yang menemukan bahwa daerah dengan PDB tinggi cenderung memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah. Sebaliknya, upah minimum provinsi menunjukkan dampak positif dan signifikan terhadap pengangguran kaum muda. Ini berarti bahwa peningkatan upah minimum berpotensi mengurangi peluang kerja, karena kenaikan biaya produksi menyebabkan perusahaan lebih selektif dalam perekrutan, khususnya kaum muda yang biasanya memiliki sedikit pengalaman kerja. Temuan ini konsisten dengan penelitian Dian Ayu Cynthia, (2024) dan Salsabila et al., (2025), yang juga menemukan korelasi antara kenaikan upah minimum dan meningkatnya pengangguran usia muda. Sementara itu tenaga kerja formal memiliki dampak negatif, tetapi tidak signifikan secara statistik, terhadap pengangguran usia muda. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peningkatan angkatan kerja sektor formal berpotensi mengurangi pengangguran, efeknya belum cukup kuat secara statistik karena kondisi kerja yang lebih ketat, yang berarti tidak semua pekerja muda dapat langsung terserap. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari & Woyanti, (2023), yang juga menemukan korelasi negatif, tetapi tidak signifikan secara statistik. Di sisi lain, tingkat partisipasi angkatan kerja kaum muda menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat 10%. Ini berarti bahwa peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja usia muda cenderung menurunkan pengangguran, meskipun pengaruh ini masih relatif lemah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa meningkatnya jumlah pencari kerja memperluncungkan persaingan di pasar tenaga kerja, sehingga tidak semua orang dapat terintegrasi secara optimal. Temuan ini didukung oleh Lestari & Nilasari, (2025) yang menunjukkan bahwa partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran usia muda di Pulau Jawa dipengaruhi oleh kombinasi faktor pertumbuhan ekonomi, kebijakan upah, dan kondisi pasar tenaga kerja. PDRB dan partisipasi angkatan kerja usia muda berperan dalam mengurangi pengangguran, UMP berpotensi meningkatkannya, sementara lapangan kerja formal menunjukkan bahwa masalah pengangguran usia muda masih bersifat struktural dan membutuhkan solusi yang lebih komprehensif.

SIMPULAN

Berdasarkan pernyataan masalah, hipotesis, dan hasil analisis serta diskusi, dapat disimpulkan bahwa Produk Regional Bruto (PDRB) dan partisipasi angkatan kerja usia muda memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda di Pulau Jawa pada periode 2016–2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi dapat mengurangi tingkat pengangguran pemuda. Sebaliknya, upah minimum provinsi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pengangguran usia muda, artinya peningkatan upah minimum cenderung meningkatkan pengangguran usia muda. Angkatan kerja sektor formal memiliki dampak negatif tetapi tidak signifikan terhadap pengangguran pemuda, artinya

peningkatan angkatan kerja sektor formal belum secara substansial mengurangi pengangguran pemuda. Lebih lanjut, variabel PDB, UMP, angkatan kerja sektor formal, dan TPAKUM secara kolektif memiliki dampak signifikan terhadap pengangguran usia muda di Pulau Jawa. Model ini dapat menjelaskan 92,70% fluktuasi pengangguran pemuda, sedangkan sisanya 7,30% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Baltagi, B. (2021). *Econometric analysis of panel data Sixth Edition*. In *Vasa*. <http://www.springer.com/series/10099>
- BPS. (2025). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Februari 2025*. In Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan (Ed.), *Badan Pusat Statistik* (Vol. 16, Issue 2).
- BPS, D. J. (2025). *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi DKI Jakarta 2024* (BPS Provinsi DKI Jakarta (ed.)). Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. <https://jakarta.bps.go.id/id/publication/2025/04/22/b1296db24077156108c83ba8/keadaan>
- BPS, D. Y. (2025). *Keadaan Angkatan Kerja Daerah Istimewa Yogyakarta 2024* (BPS – Statistics Daerah Istimewa Yogyakarta Province (ed.)). Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://yogyakarta.bps.go.id/id/publication/2025/04/08/e5504d938f3a69d34290d5ef/keadaan>
- BPS, I. (2021). *Upah Minimum Regional/Propinsi (Rupiah), 2020*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwIzI=/upah-minimum-regional-propinsi.html>
- BPS, I. (2025). *Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi (miliar rupiah), 2024*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YjJ0WGNERmxhMUV5Ukd0eFIwSXJjRUo0ZERGAlVUMDkjMw=/produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-provinsi--miliar-rupiah---2022.html?year=2024%0A>
- BPS, I. (2026). *Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Provinsi (Persen), 2025*. <https://www.bps.go.id/assets/statistics-table/2/MTE2OCMy/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-provinsi.html>
- BPS, J. T. (2024). *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Tengah 2023* (B. P. S. P. J. Tengah (ed.)). Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/id/publication/2024/05/17/a14a36b467305a9ad8a9b22b/keadaan>
- BPS, J. T. (2025). *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur 2024* (BPS–Statistics Jawa Timur Province (ed.)). BPS–Statistics Jawa Timur Province. <https://jatim.bps.go.id/id/publication/2025/04/30/4eea77e9552072736ceda3b2/keadaan-angkatan-kerja-provinsi-jawa-timur-agustus-2024.html>
- Dian Ayu Cynthia, N. H. (2024). Analisis Faktor – Faktor yang Memengaruhi Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa. *Journal OfEconomics*, 4, 1–11.
- Gujarati, D. N. (2009). *Basic Econometric* (N. Fox (ed.)). McGraw-Hill/Irwin, a business unit of The McGraw-Hill Companies, Inc., 1221 Avenue of the

- Americas, New York, NY, 10020.
- ILO. (2010). Global employment Trends For Youth. In *Interior Design* (Issue August).
<https://doi.org/10.4324/9780429026225-35>
- ILO. (2018). *Unemployment rate*. October.
- ILO. (2024). Global employment trends for youth 2024. In *Global employment trends for youth 2024*. <https://doi.org/10.54394/qjuv5544>
- Indarwati, P. A., & Woyanti, N. (2023). *IPM TERHADAP PENGANGGURAN DI 6 PROVINSI PULAU*. VI(2), 46-56.
- Keynes, J. M. (2022). *The General Theory Of Employment, Invest and Money*. Global Grey.
- Lestari, I. D., & Nilasari, A. (2025). Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten / Kota Provinsi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 483-493.
- Okun, A. M. (1983). *Economics for policymaking selected essays of Arthur M. Okun*.
- Piore, M. J., & Doeringer, P. B. (1985). *Internal Labor Markets and Manpower Analysis With*.
- Rahmawati, Y., Izzati, R. N., & Luthfiyyah, F. N. (2024). *INDEPENDENT : Journal Of Economics E-ISSN 2798-5008*. 4, 49-59.
- Rokhim, F., Novianti, T., & Anggraeni, L. (2024). *Faktor-Faktor Pendorong Pengangguran Usia Muda di Indonesia (Driving Factors of Youth Unemployment In Indonesia)*. 73-89.
- Salsabila, 'Ainun Hanum, Rahmatillah, A. E., Arwansa, D., Mukharohmah, M. S., & Septiani, Y. (2025). Dampak upah minimum, IPM, dan partisipasi angkatan kerja terhadap pengangguran: Analisis data panel lima kabupaten Jawa Tengah. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(1), 245-260.
<https://doi.org/10.53088/jerps.v5i1.1864>
- Stirati, A. (1994). *The Theory of Wages in Classical Economics, A Study of Adam Smith, David Ricardo and Their Contemporaries Antonella*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.).
- Widarjono Agus, P. D. (2018). *Ekonometrika* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Witta, S. R., & Handra, H. (2025). *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Usia Muda di Indonesia*. 7(3), 2-6.
<https://doi.org/10.37034/infv7i2.1164>
- Wulandari, D., & Woyanti, N. (2023). *Pengaruh Pendidikan , Upah Minimum , dan Kesempatan Kerja Sektor Formal Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Barat*. VI(2), 90-104.